

Pelatihan Manajemen Kelas dengan Pendekatan Behavioral Bagi Guru SDN 1 Plalangan Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo

Ivayuni Listiani¹, Melik Budiarti², Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia

Email: ¹ivayuni@unipma.ac.id, ²melikbudiarti74@gmail.com, ³fauzatul@unipma.ac.id

Abstract

Service activities are carried out to increase the knowledge and skills of elementary school teachers in class management so that teachers can handle or manage classes according to their needs and create classes that are conducive to the teaching and learning process. The method of implementing service activities is carried out through 3 stages, namely lectures, demonstrations, and applications. The lecture method is carried out to provide an overview and knowledge for the teacher in managing the class, the demonstration method is carried out by providing examples of implementing classroom management through a behavioral approach, and the application is carried out by directly applying classroom management with a behavioral approach. The activity was carried out at SDN 1 Plalangan Ponorogo, Jenangan District, Ponorogo Regency with as many as 10 teachers participating in the training, the training activities were carried out for 2 days with a duration of 5 hours each day. Based on the results of the activities that have been carried out, it can be concluded that the teacher understands better managing the class and is able to apply class management properly according to the material that has been given so that class conditions become conducive and improve the quality of student learning.

Keywords: Class Management, Behavioral, Lecture, Demonstrations, Applications.

Abstrak

Kegiatan pengabdian dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru SD dalam pengelolaan kelas sehingga guru dapat mengatasi atau mengelola kelas sesuai dengan kebutuhannya sehingga menimbulkan kelas yang kondusif dalam proses belajar mengajar. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui 3 tahap yaitu ceramah, demonstrasi, dan aplikasi. Metode ceramah dilakukan untuk memberikan gambaran dan pengetahuan bagi Bapak Ibu guru dalam mengelola kelas, metode demonstrasi dilakukan dalam memberikan contoh pelaksanaan manajemen kelas melalui pendekatan behavioral, sedangkan aplikasi dilakukan dengan menerapkan secara langsung manajemen kelas dengan pendekatan behavioral. Kegiatan dilakukan di SDN 1 Plalangan Ponorogo, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo dengan jumlah peserta yang mengikuti pelatihan sebanyak 10 guru, kegiatan pelatihan dilakukan selama 2 hari dengan durasi 5 jam pada setiap harinya. Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru lebih memahami dalam mengelola kelas dan mampu mengaplikasikan manajemen kelas dengan baik sesuai materi yang telah diberikan agar kondisi kelas menjadi kondusif dan meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

Kata Kunci: Manajemen Kelas, Behavioral, Ceramah, Demonstrasi, Aplikasi.

A. PENDAHULUAN

Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang cerdas dan berkarakter merupakan salah satu program prioritas Presiden Republik Indonesia terpilih tahun 2020-2024. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan berkualitas yang dimaksud adalah pendidikan yang adaptif untuk mempersiapkan individu sebagai seorang peserta didik yang nantinya mampu menghadapi permasalahan kehidupan sesuai dengan jamannya.

Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) perlu hadir sebagai salah satu strategi transformasi Pendidikan dengan menggunakan metode manajemen kelas melalui pendekatan behavioral. Metode ini memiliki konsep untuk turut aktif dalam penciptaan kultur pendidikan yang adaptif dengan perubahan zaman. Selain itu metode ini diharapkan mampu mewujudkan penciptaan ekosistem sekolah yang kondusif dan menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan merupakan wujud dari implementasi kompetensi paedagogik guru, dimana guru harus mengenal siswa secara individu sehingga diharapkan peserta didik benar-benar siap untuk memulai pembelajaran.

Untuk mendapatkan suasana belajar yang kondusif di dalam kelas guru harus paham berbagai macam pendekatan untuk mengimplementasikannya. Karena kelas merupakan sekelompok orang yang melakukan aktivitas belajar secara Bersama dengan bimbingan dan pengajaran dari guru. Pengertian ini jelas meninjaunya dari segi anak didik. Dengan demikian pengelolaan kelas adalah kemampuan guru untuk menciptakan dan menjaga kondisi belajar yang optimal dan mengendalikannya apabila terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.

Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus bisa mendalami berbagai kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, karena di dalam penggunaannya guru harus terlebih dahulu menyakinkan bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani sesuatu kasus pengelolaan kelas merupakan alternative yang terbaik sesuai dengan hakekat masalahnya. Artinya bahwa seorang guru terlebih dahulu harus menetapkan bahwa penggunaan suatu pendekatan memang cocok atau sesuai dengan hakekat permasalahan yang sedang diatasinya. Ini tentunya tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa seorang guru akan berhasil baik setiap kali guru menangani kasus pengelolaan kelas. Sebaliknya, keprofesionalan cara kerja seorang guru adalah demikian sehingga alternative tindakannya yang pertama tidak memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan, maka guru masih mampu melakukan analisis ulang terhadap situasi untuk kemudian tiba pada alternative pendekatan yang lain. Pada artikel ini kami menyajikan pengelolaan kelas dengan pendekatan behavioral, dimana pendekatan ini bertolak dari psikologi behavioral yang mengemukakan asumsi bahwa (1) semua tingkah laku, yang “baik” maupun “yang kurang baik” merupakan hasil dari proses belajar, dan (2) ada sejumlah kecil proses psikologi yang fundamental yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar (Allday, Hinksonn-Lee, Hudson, Neilsen-Gatti, Kleinke, & Russel, 2012).

Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa penguatan positif yang diberikan guru dapat meningkatkan kinerja akademik siswa, meningkatkan respon sosial siswa. Sebaliknya apabila guru sama sekali tidak memperkuat perilaku positif yang seharusnya diberikan maka hal tersebut dapat memperkuat perilaku negatif siswa seperti perilaku siswa yang tidak baik saat berdiskusi di dalam kelas, dan perilaku buruk lainnya. Penguatan positif mengacu pada efek yang diamati ketika perilaku diperkuat (yaitu dibuat supaya perilaku tersebut berulang) dengan stimulus yang diterapkan secara kontinu mengikuti perilaku tersebut (Kazdin, 1978). Sebaliknya penguatan negatif memiliki efek yang sama dengan penguatan positif yaitu perilaku diperkuat atau dibuat supaya berulang, namun bedanya penguatan negatif ini mengacu pada penghapusan kontingen stimulus. Bagian stimulus yang dihapus merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi siswa, sehingga membuat penghindarannya menghasilkan sesuatu yang diinginkan (Kauffman, 2005).

Penurunan perilaku akibat dari penguatan positif atau penguatan negatif yang dihentikan disebut dengan *extinction* (Kazdin, 1978). Sering disebut juga dengan “pengabaian terencana” yang menjadi alat manajemen paling kuat bagi guru untuk mengurangi perilaku negatif (Brank & Obiaker, 2015). Contohnya adalah perilaku yang agak menjengkelkan seperti berbicara atau membuat komentar yang tidak relevan di dalam kelas selama pengajaran berlangsung, tanggapan yang agak netral dari guru atau instruksi kepada siswa lain untuk tidak menertawakannya merupakan pengabaian terencana (yaitu dengan non-respon yang disengaja) hal ini cukup kuat untuk menghentikan komentar yang tidak relevan tersebut (Bergin & Bergin, 2009). Penguatan atau *reinforcer* yang diperoleh sebelumnya dikurangi apabila muncul perilaku yang tidak diinginkan (Cartledge, Singh, & Gibson, 2008). *Response cost* biasanya digunakan dalam program modifikasi perilaku dimana klien akan mendapatkan token atau poin sebagai bentuk *reinforcement* dan guru mengambil kembali poin yang diterima siswa karena siswa terlibat dalam perilaku negatif (Weiner, 1965).

Pengurangan sejumlah reinforcer tersebut merupakan *Response cost punishment*. Hukuman ini bekerja seperti penerapan denda bagi siswa dengan mengurangi hal positif yang sudah diperolehnya. Manfaatnya adalah memungkinkan guru untuk mengatasi masalah perilaku negatif secara langsung tanpa penerapan hukuman dengan tindakan *aversif*. Hukuman dengan tindakan *aversif* ini biasanya dilakukan karena dianggap upaya terakhir untuk menangani masalah perilaku. Beberapa organisasi profesional melarang dan menyerukan penghentian terhadap jenis hukuman ini karena berbahaya dan melemahkan martabat individu. Hukuman dengan tindakan *aversif* dikenal sebagai *stimulus aversive* atau *aversive punishers*

merupakan kekerasan yang menyebabkan rasa sakit, ketidaknyamanan fisik, seperti pukulan, cubitan, hingga rasa benci yang lebih ringan seperti dimarahi atau ditegur yang menyebabkan ketidaknyamanan emosional (Chalk & Bizo, 2004).

Berdasarkan uraian di atas tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru SD dalam pengelolaan kelas sehingga guru dapat mengatasi atau mengelola kelas sesuai dengan kebutuhannya sehingga menimbulkan kelas yang kondusif dalam proses belajar mengajar.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Kegiatan pelatihan manajemen kelas dengan pendekatan behavioral yang dilakukan di SDN 01 Plalangan, Ponorogo, Jawa Timur dilakukan tanggal 19 – 20 Juli 2022. Narasumber yang memberikan pelatihan ada 3 orang yaitu Melik Budiarti, S. Sos., M.A., Ivayuni Listiani, S.Pd., M.Pd., dan Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta, S.Pd., M.Pd. Pelatihan berlangsung selama 5 jam dalam 1 pertemuan. Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru di SDN 01 Plalangan Ponorogo, Jawa Timur yang berjumlah 10 orang. Metode yang digunakan dalam pelatihan manajemen kelas dilakukan melalui ceramah, demonstrasi, dan aplikasi. Metode ceramah dilakukan untuk memberikan gambaran dan pengetahuan bagi Bapak Ibu guru dalam mengelola kelas, metode demonstrasi dilakukan dalam memberikan contoh pelaksanaan manajemen kelas melalui pendekatan behavioral, sedangkan aplikasi dilakukan dengan menerapkan secara langsung manajemen kelas dengan pendekatan behavioral.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan manajemen kelas dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru SD dalam pengelolaan kelas sehingga guru dapat mengatasi atau mengelola kelas sesuai dengan kebutuhannya sehingga menimbulkan kelas yang kondusif dalam proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas yang baik dan terencana akan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan menciptakan suasana yang kondusif maka hasil belajar akan meningkat. Meningkatnya hasil belajar tentunya akan mempengaruhi output dan kualitas mutu lulusan.

Sejauh ini guru hanya tahu tentang bagaimana mengajar yang baik, bagaimana siswa dapat aktif di kelas, dan diberikan tugas untuk melakukan administrasi sekolah, serta menyiapkan dokumen berupa perangkat pembelajaran untuk diaplikasikan di kelas. Oleh karena itu pelatihan manajemen kelas dilakukan agar Bapak dan Ibu guru di SDN 01 Plalangan dapat memperoleh gambaran serta wawasan dalam mengelola kelas dengan baik. Adapun materi yang kami berikan untuk menambah wawasan bagi Bapak Ibu guru di SDN Plalangan yaitu

Materi Pengabdian

ANALISIS PERILAKU TERAPAN

Analisis perilaku terapan merupakan upaya sistematis untuk mengubah perilaku melalui penerapan prinsip-prinsip perilaku, dengan menekankan pada penilaian atas konsekuensi perilaku yang teramati dan terukur yang tujuannya membangun hubungan fungsional antara variabel independen (intervensi) dengan dependen (target perilaku). Analisis perilaku terapan ini dalam pengembangannya dan penerapannya pada strategi penelitian berperan sebagai katalis yang merupakan studi sistematis perilaku di ruang kelas (Hart, 2010). Analisis perilaku terapan ini juga sering disebut sebagai desain eksperimental subjek tunggal (*single subject research*) atau kasus tunggal yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan atau intervensi yang diberikan kepada subyek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu (Tawney and Gas, 1984) dalam (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005). Dalam penelitian dengan subyek tunggal terdapat empat desain yang paling umum digunakan yaitu 1) Desain ABAB atau desain pembalikan; 2) Desain Multiple Baseline; 3) Desain perubahan kriteria dan 4) multielemen atau desain perawatan bolak-balik (*Multielement or Alternating Treatments Designs*).

1) Desain ABAB atau Desain Pembalikan

Desain A-B-A-B ini merupakan desain eksperimental kasus tunggal paling sederhana. Desain A-B-A-B menunjukkan adanya kontrol terhadap variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B-A. Oleh karena itu validitas internal lebih meningkat sehingga hasil penelitian yang menunjukkan hubungan fungsional antara variabel terikat dan bebas lebih meyakinkan. Dengan membandingkan dua kondisi baseline sebelum dan sesudah intervensi untuk lebih meyakinkan pengaruh intervensi.

Pada desain A-B-A-B ini langkah pertama adalah mengukur perilaku peserta pada kondisi baseline pertama atau fase awal (A1), ketika muncul perilaku yang tidak diinginkan maka intervensi diberikan disebut dengan fase intervensi (B1), lalu kembali lagi melihat kondisi awal atau fase awal (A2) dengan menarik intervensi, apabila perilaku yang tidak diinginkan muncul lagi dan meningkatkan, maka diberikan intervensi kedua/ fase intervensi kedua (B2). Reintroduksi intervensi (B2) selalu diperlukan untuk membuat fungsi intervensi semakin kuat dan benar-benar mencapai tujuan analisis perilaku terapan untuk memberikan perubahan perilaku positif.

2) Desain multiple baseline

Desain multiple baseline diperkenalkan oleh Baer, Wolf, dan Risley (1968), sejak itu desain ini digunakan secara luas di lingkungan pendidikan. Pada desain multiple baseline ini, peneliti menetapkan dua/lebih garis dasar atau mengumpulkan data baseline secara simultan yaitu (perilaku/variabel, kondisi, atau subjek) sebelum menerapkan fase intervensi. Baseline yang dikumpulkan memungkinkan untuk melihat peserta yang berbeda, perilaku yang ditampilkan berbeda pada subjek yang sama, atau untuk melihat kondisi yang berbeda. Intervensinya kemudian dilakukan pada berbagai baseline ini. Artinya intervensi dilakukan pada waktu yang berbeda untuk setiap peserta didik, perilaku atau kondisi subjek.

3) Desain Perubahan Kriteria

Desain perubahan kriteria ini merupakan sebuah desain yang merubah fase intervensi menjadi sejumlah sub-fase yang memiliki kriteria semakin ketat untuk mengukur variabel dependen atau target perilaku. Desain ini sangat cocok untuk mengatasi perilaku negatif yang terjadi pada tingkat tinggi dan perlu dikurangi secara bertahap atau sebaliknya untuk perilaku yang sama sekali tidak terjadi untuk diajarkan secara bertahap. Contoh dari Deitz dan Repp (1973) pada desain ini yaitu untuk mengurangi ketidakmampuan berbicara di kelas pada siswa sekolah menengah, setiap minggu kriteria pada sub fase intervensi dikurangi dengan memperhatikan dan memastikan perubahan perilaku yang terjadi yaitu kemampuan siswa berbicara di kelas, sehingga pada akhirnya menghasilkan target perilaku yaitu siswa mampu berbicara di kelas ketika seluruh intervensi ditarik dan kembali ke fase awal tanpa intervensi lagi.

4) Desain Multielemen atau Desain Perawatan Bergantian

Desain ini digunakan untuk mengevaluasi efek dari dua intervensi yang digunakan secara bergantian dalam satu fase eksperimental. Pada desain dua intervensi diterapkan pada waktu yang berbeda (misalnya, periode akademik pagi dan sore) atau dua kondisi yang berbeda yaitu (di cafe dan di taman bermain). McQuillan, DuPaul, Shapiro dan Cole (1996) dalam menggunakan desain ini untuk menguji efek relatif dari dua bentuk manajemen intervensi diri dan intervensi evaluasi guru pada kinerja matematika dan waktu menyelesaikan tugas pada tiga siswa dengan gangguan perilaku. Pada fase awal dua intervensi tersebut diberikan secara bergantian pada sesi harian, setelah tiga minggu intervensi evaluasi diri diimplementasikan pada fase berikutnya.

MASALAH DALAM PENDEKATAN BEHAVIORAL UNTUK MANAJEMEN KELAS

Tiga masalah yang menjadi inti kekhawatiran dalam pendekatan behavioral untuk manajemen kelas yaitu : a) generalisasi, b) kontrol, pemaksaan dan suap, c) kekhawatiran tentang potensi penyalahgunaan operasi perilaku.

a) Generalisasi

Meskipun guru atau peneliti mengalami sukses besar dalam mendorong perubahan positif perilaku akademik dan sosial pada satu konteks atau satu lingkungan, namun tidak ada jaminan bahwa hal tersebut dapat digeneralisasi pada konteks lainnya. Pemrograman untuk generalisasi adalah sulit dan memakan waktu yang lama, membutuhkan perencanaan luas dan bahkan keputusan dan sumber daya instruksional yang signifikan dan general (Haskin, 2011). Namun hal tersebut pun belum menjamin keberhasilan generalisasi karena sebenarnya untuk setiap perubahan perilaku memang terbatas secara kontekstual.

b) Kontrol, pemaksaan dan suap

Kekhawatiran selanjutnya dalam penerapan pendekatan behavioral yaitu adanya kendali dari guru, paksaan atau menyuap siswa untuk berperilaku sebagaimana yang diharapkan. Penggunaan paksaan dalam prosedur secara profesional tidak mendorong siswa untuk terlibat dalam perilaku dan tidak bermoral (Poduska & Kurki, 2014). Maka dalam penggunaan prosedur ini guru benar-benar harus terlatih dan profesional serta melibatkan profesional lain seperti anggota keluarga untuk memastikan bahwa tujuan target perilaku benar-benar terjadi dengan sebenarnya.

c) Etika dan potensi penyalahgunaan pendekatan behavioral

Dalam menjalankan prosedur ini seorang pendidik harus sungguh-sungguh menerapkan prosedur ini dengan tepat, untuk meningkatkan kesejahteraan akademik, sosial dan emosional siswa. Untuk itu seorang guru harus terlatih dan mampu melakukan praktik sesuai dengan terapan analisis perilaku. Selain keterampilan teknis, seorang guru harus memahami sisi pendidikan manusia, hak perlakuan yang adil dan perlakuan dengan rasa hormat sesuai dengan norma-norma yang diharapkan (Pry & Cheesman, 2010). Selain itu seorang guru harus menyadari bahwa siswa memiliki hak untuk diperlakukan dengan bermartabat, dan tidak terancam oleh perilaku mereka sendiri.

ISU KONTEMPORER

1) Tren terbaru dalam Penelitian Perilaku

Penelitian perilaku telah banyak berubah selama dekade terakhir, menjadi lebih selaras dengan aspek kontekstual dari perilaku spesifik dan memasukkan lebih banyak dari apa yang kemudian disebut teori pembelajaran sosial. Analisis perilaku terus membuat kemajuan yang signifikan dalam ilmu dasar perilaku. Peneliti perilaku menjadi lebih tertarik untuk menerjemahkan penelitian menjadi sebuah praktik yang dapat diimplementasikan oleh guru, orang tua serta psikolog klinis. Pendekatan behaviorial dalam manajemen kelas lebih mudah dimengerti karena mampu melihat perilaku sebagai sesuatu yang dapat dibentuk oleh penerapan prinsip-prinsip perilaku yang cerdas (Landrum & Kauffman, 2006).

Diantara perkembangan yang paling menjanjikan dari akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 adalah kemajuan dalam a) penilaian fungsional perilaku, b) penekanan pada intervensi dan pencegahan awal yang berbasis pada penelitian perilaku, dan c) upaya memperluas penelitian perilaku untuk memasukkan aplikasi di seluruh sekolah.

a) Penilaian Fungsional

Analisis fungsional dari setiap perilaku adalah upaya untuk mencari tahu, melalui analisis yang cermat terhadap konteks sosial – terutama anteseden dan konsekuensi dari perilaku – apa gunanya dan apa fungsi dilayaninya. Biasanya analisis ini dilakukan untuk menemukan fungsi perilaku menyusahkan individu dengan cacat perkembangan yang parah. Seperti otoritas undang-undang pendidikan penyandang disabilitas tahun 1975 pada Kongres AS yang menuntut agar para pendidik melakukan penilaian fungsional perilaku untuk semua anak yang dilayani sebagai bahan untuk mempertimbangkan keputusan disipliner yang diberikan, hal ini diperlukan agar pendidik terlebih dahulu mengamati tujuan spesifik perilaku masalah siswa dan mengajarkan siswa untuk berperilaku dengan cara yang lebih dapat diterima, sehingga hal ini menjadi pedoman awal bagi pendidik agar tidak sembarangan melakukan hukuman untuk perilaku buruk yang muncul.

b) Pencegahan dan Intervensi dini

Pencegahan dan intervensi dini merupakan suatu hal yang dipandang lebih baik dilakukan dalam mencegah masalah terjadi, pencegahan pertama atau intervensi awal lebih ringan dan lebih baik dilakukan dari pada sebuah tindakan yang dilakukan setelah kelakuan buruk dan kegagalan sekolah terjadi. Pencegahan yang bersifat universal diterapkan pada semua siswa, terlepas dari status resiko atau perilaku mereka, hal ini mungkin relatif lebih mudah dan hanya membutuhkan sedikit upaya tambahan dari pihak guru. Pencegahan dan intervensi dini dilakukan agar masalah tidak berlarut-larut dan menjadi parah sehingga membutuhkan tindakan atau intervensi yang lebih rumit.

c) Manajemen perilaku di seluruh sekolah

Penelitian menunjukkan bahwa cara terbaik untuk mencegah perilaku antisosial siswa sebenarnya dimulai dari intervensi sekolah yang sederhana dan kemudian menambahkan intervensi yang lebih intensif untuk anak-anak bermasalah. Intervensi sekolah dimulai dari merancang lingkungan sekolah dengan aturan yang sesuai dengan harapan yang diinginkan, memantau dan konsisten untuk melibatkan semua staf sekolah dalam aturan yang berlaku, sering memberikan penguatan positif untuk perilaku yang diinginkan, dan memberikan hukuman tanpa kekerasan yang konsisten untuk kelakuan buruk.

2) Kontroversi Mengenai Hukuman

Hukuman menjadi topik yang sangat kontroversial dalam pendekatan perilaku hal ini karena asumsi yang keliru, dimana hukuman selalu identik dengan rasa sakit, teguran yang mempermalukan dan dilakukan dengan tindakan aversif. Hukuman sebenarnya dapat diberikan tanpa perlu melibatkan rasa sakit, penghinaan dan konsekuensi lainnya yang bersifat aversif, hukuman yang lebih ringan bisa dilakukan dengan penarikan perhatian, penarikan poin positif dan hak istimewa seperti prosedur yang ada pada Response Cost Punishment. Hukuman yang diberikan dengan kebencian dan kemarahan dan tidak konsisten justru tidak menekan perilaku agresi siswa namun hal ini justru mempertahankan perilaku agresi. Karena hukuman akan menjadi model perilaku agresi yang diberikan orang dewasa kepada anak.

Pendekatan dengan memberikan penguatan positif dianggap lebih baik, namun memang untuk perilaku yang berbahaya dan tidak dapat ditoleransi dan tidak responsif terhadap penguatan positif yang diberikan, hukuman menjadi perlu untuk diberikan. Guru seharusnya perlu memperdalam penggunaan hukuman sebelum menerapkannya di kelas agar hukuman mampu bertindak secara efektif, manusiawi, etis dan bijaksana. Hukuman harus dimulai dari peringatan. Berat dan ringannya sebuah hukuman harus disesuaikan dengan kesalahan yang dibuat sehingga hukuman tidak mengakibatkan dendam, dan permusuhan antara sekolah dan anak.

3) Kegagalan Melatih Guru dalam Praktek-Praktek yang Efektif

Dalam penerapan pendekatan perilaku ini, guru harus benar-benar terlatih untuk mampu melakukan identifikasi masalah sampai pada prosedur penggunaan pendekatan perilaku ini, agar supaya pendekatan yang dilakukan benar-benar efektif dan sikap-sikap ilmiah yang harus benar-benar dipegang teguh oleh guru dalam menjalankan prosedur pendekatan perilaku ini.

4) Kontroversi Mengenai Imbalan dan Motivasi Instrinsik

Pendekatan perilaku lebih menyarankan untuk fokus pada penguatan positif atas perilaku yang diinginkan. Namun beberapa penulis dan peneliti berpendapat bahwa penghargaan ekstrinsik ini tidak boleh dilakukan secara bebas, dan benar-benar harus tepat sasaran agar tidak menimbulkan efek buruk terhadap motivasi instrinsik. Selain itu guru yang tidak memberikan reward atas perilaku yang diinginkan dikhawatirkan juga akan merusak iklim kelas dan keresahan terhadap sekolah. Beberapa peneliti lain berpendapat bahwa penghargaan ekstrinsik pada dasarnya harus diberikan karena peneliti melihat tidak adanya motivasi instrinsik yang terlihat pada siswa.

Hasil pelatihan yang dilakukan pada bulan Juli 2022 diperoleh hasil implementasi manajemen kelas adalah guru lebih memahami dan terampil dalam melakukan pengelolaan kelas. Metode yang dilakukan dalam memberikan pelatihan manajemen kelas melalui pendekatan behavioral yaitu ceramah, demonstrasi, dan aplikasi. Ceramah dilakukan untuk memahamkan tentang materi pengelolaan kelas. Berikut dokumentasi pemberian ceramah bagi bapak dan ibu guru di SDN 01 Plalangan.



Gambar 1. Kegiatan Ceramah

Kegiatan pelatihan juga dioptimalkan dengan metode demonstrasi dan aplikasi. Metode demonstrasi dan aplikasi dilakukan secara langsung dengan melibatkan salah seorang guru dengan siswa yang ada di kelas V. Para guru yang lain mengikuti untuk memahami secara rinci materi yang diberikan waktu ceramah. Setelah diadakannya kegiatan demonstrasi diharapkan guru dapat mengaplikasikan cara mengelola kelas dengan baik. Berikut dokumentasi kegiatan demonstrasi dan aplikasi.



Gambar 2. Kegiatan Demonstrasi dan Aplikasi

D. PENUTUP

Hasil kegiatan telah dilakukan, berdasarkan hasil pelatihan bapak dan ibu guru SDN 01 Plalangan sangat kooperatif dan memberikan apresiasi atas pelatihan yang diberikan. Hasil aplikasi pendekatan behavioral dalam memanagemen kelas juga dapat diimplementasikan dengan baik, terbukti dengan semakin meningkatnya hasil pembelajaran setelah kegiatan manajemen diterapkan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Parwoto, S.Pd., selaku kepala sekolah SDN 1 Plalangan yang telah memberikan tempat untuk melaksanakan kegiatan ini, tidak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada lembaga Universitas PGRI Madiun yang telah memberikan izin sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Allday, R. A., Hinksonn-Lee, K., Hudson, T., Neilsen-Gatti, S., Kleinke, A., & Russel, C. (2012). Training general educators to increase behavior-specific praise: Effects on students with EBD. *Behavioral Disorders*, 37(2), 87-98.
- Banks, T., & Obiakor, F. E. (2015). Culturally responsive positive behavior supports: Considerations for practice. *Journal of Education and Training Studies*, 3(2). doi:10.11114/jets.v3i2.636
- Bergin, C., & Bergin, D. (2009). Attachment in the Classroom. *Educational Psychology Review*, 21(2), 141-170. doi:10.1007/s10648-009-9104-0
- Cartledge, G., Singh, A., & Gibson, L. (2008). Practical behavior-management techniques to close the accessibility gap for students who are culturally and linguistically diverse. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 52(3), 29-38. doi:10.3200/psfl.52.3.29-38
- Chalk, K., & Bizo, L. A. (2004). Specific Praise Improves On-task Behaviour and Numeracy Enjoyment: A study of year four pupils engaged in the numeracy hour. *Educational Psychology in Practice*, 20(4), 335-351. doi:10.1080/0266736042000314277
- Hart, R. (2010). Classroom behaviour management: educational psychologists views on effective practice. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 15(4), 353-371. doi:10.1080/13632752.2010.523257
- Haskins, C. (2011). Educating for peace: Nurturing the spirit of the child through transformative philosophy, structure, and curriculum in the early childhood classroom. *Our Schools, Our Selves*, 20(2), 67-82.
- Kauffman, J. M. (2005). *Characteristics of emotional and behavioral disorders of children and youth*. ERIC.

- Kazdin, A. E. (1978). *History of behavior modification: Experimental foundations of contemporary research*. University Park Press.
- Landrum, T. J., & Kauffman, J. M. (2006). Behavioral Approaches to Classroom Management. *Handbook of Classroom Management*. <https://doi.org/10.4324/9780203874783.ch3>
- Poduska, J., & Kurki, A. (2014). Guided by theory, informed by practice: training and support for the good behavior game, a classroom-based behavior management strategy. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 22(2), 83-94.
- Pry, R. D., & Cheesman, E. (2010). Reflections on culturally responsive teaching: Embedding theory into practices of instructional and behavioral support. *Journal of Praxis in Multicultural Education*, 5(1). doi:10.9741/2161-2978.1031
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal. *CRICED University of Tsukuba*, 1–150. <https://doi.org/10.5607/en.2016.25.1.33>
- Weiner, H. (1965). Conditioning history and maladaptive human operant behavior. *Psychological Reports*, 17(3), 935–942.